

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD PADA MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA

Dewi Mellinda¹, Asep Kurnia Jayadinata², Diah Gusrayani³

^{1,2,3} Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹ Email: dewi.mellinda95@student.upi.edu

² Email: asepe_jayadinata@upi.edu

³ Email: gusrayanidiah@yahoo.com

Abstract

The Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) model to increase student learning outcomes on material change object IV grade student of state elementary school of Ketib North Sumedang district Sumedang city. Research subject is IV grade student amounting to 24 student. The purpose of this research is to describe the process of applying the Contextual Teaching and Learning model outcomes on material change object IV grade student of state elementary school, and describe problems and solution. The research was conducted in three cycles. The source data came from the teacher, students, and documents. Data collection is observation and test. The validity of data using technique of data triangulation, member check and expert opinion. Learning result point out that the purpose Contextual Teaching and Learning model can improve process and learning result science at IV grade.

Keywords: Implementation Contextual Teaching and Learning, learning outcomes, changes in the form of objects.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, modernisasi, dan industrialisasi di era global tumbuh pesat dan menuntut sumber daya yang berkualitas, bersikap kreatif dan inovatif. Sehingga manusia harus mampu menghadapi semua tantangan yang akan ada seiring dengan perkembangan zaman. Tuntutan perubahan ini telah membuat pendidikan ke arah yang lebih terbuka, profesional dan demokratis. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola secara terencana sehingga, pendidikan dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan siap menghadapi perubahan. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia di era globalisasi yang penting dan harus dijalani manusia demi menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan, manusia akan menjadi lebih cerdas, sehingga dapat meraih cita-citanya dan hidup di masyarakat.

Pendidikan ialah suatu kebutuhan yang diperlukan manusia dan sangat penting yang harus dijalani manusia selaku makhluk hidup untuk menjalani kehidupannya. Dengan adanya pendidikan manusia akan lebih cerdas dan dapat menggapai cita-citanya demi hidup dalam masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup (Mulyasana, 2011, p. 2). Maka dari itu, pendidikan dapat dikatakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan telah direncanakan demi mengembangkan potensi yang ada pada

diri untuk proses pematangan hidup di masa yang akan datang. Pada masa anak sekolah dasar, pendidikan merupakan bagian dari pendidikan nasional yang wajib dilaksanakan sebagai bekal di masa yang akan datang sehingga akan mencetak generasi bangsa yang lebih berkualitas, baik dari segi akhlak maupun intelektualnya. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak.

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) termasuk salahsatu mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam dan di ajarkan di Sekolah Dasar (SD). Materi pembelajaran dalam IPA yang diajarkan di SD memuat materi yang ada disekitar siswa SD baik di lingkungan, rumah atau sekolah. Senada dengan itu, Permendiknas No.22 tahun 2006 mengenai standar isi disebutkan IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara siswa mencari tau tentang alam yang dilakukan secara sistematis, sehingga dalam pembelajarannya IPA bukan sekedar hafalan pengetahuan berupa fakta, konsep maupun prinsip akan tetapi IPA merupakan suatu temuan bagi siswa (Sujana, 2012, p. 14). Pembelajaran IPA pada anak-anak sangatlah berpengaruh untuk masa depannya, karena pada masa ini anak memiliki kematangan untuk belajar dan menerima pengetahuan disekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Samatowa, 2006, p. 9) usia 7-12 tahun termasuk dalam periode konkret. Oleh karena itu pembelajaran haruslah memberikan pengalaman langsung pada siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran juga akan lebih berpusat kepada siswa, guru hanya sebagai operator.

Produk pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari peranan pendidikan dalam proses yang dilakukan pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam pendidikan. Dalam proses pembelajarannya, guru dituntut untuk bisa menciptakan suatu pembelajaran efektif, kreatif, aktif, inovatif dan juga menyenangkan untuk siswa (Yulianti, 2016, p. 1). Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru kelas IV SDN Ketib Sumedang, guru dalam mengajar menggunakan model konvensional yaitu tetap menggunakan metode ceramah. Padahal mutu pendidikan dapat meningkat apabila guru dapat memberikan pembelajaran yang berarti pada siswa. Proses pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru di sekolah ini masih kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Siswa dianggap berprestasi apabila siswa dapat menghafal materi yang diajarkan sehingga pembelajaran selama di kelas menjadi pasif. Pembelajaran sudah semestinya dilakukan dengan persiapan disertai pemilihan model, metode atau pendekatan yang sesuai sehingga pembelajaran dikelas akan terlaksana dengan baik.

Nawawi (dalam Susanto, 2013, p. 5) hasil belajar ialah suatu tingkat dalam keberhasilan yang diperoleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah. Hasil belajar dapat menunjukkan keberhasilan siswa dan guru merupakan kunci keberhasilan siswa. Namun pada kenyataannya yang terjadi dilapangan terutama di kelas IV SDN Ketib Sumedang proses

pembelajaran masih berpusat kepada guru, dan siswa tidak belajar untuk menyelidiki masalah yang berkaitan dengan apa yang siswa temukan dalam kegiatan sehari-hari. Padahal apabila dilihat dari tujuan pembelajaran IPA seharusnya siswa dapat mengembangkan konsep IPA yang di pelajari selama di sekolah kepada kehidupan siswa sehari-hari, hal ini akan membuat siswa menguasai dan paham mengenai alam semesta, peristiwa yang terjadi di alam, di masa yang akan datang, dan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

Sudah semestinya peranan guru dalam pembelajaran IPA adalah sebagai fasilitator. Kurangnya fasilitas, buku, media dan dana membuat guru kurang berinovasi pada saat mengajar sehingga siswa jarang melakukan kegiatan observasi atau pengamatan pada saat pembelajaran. Padahal, kegiatan pengamatan atau observasi yang akan melandasi perkembangan dalam pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan data awal yang dilakukan pada saat observasi di lapangan pada bulan November 2016 mengenai materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN Ketib Kecamatan Sumedang Utara. Hasil dari observasi tersebut ditemukan berbagai masalah-masalah pada kinerja guru dan aktivitas siswa yang kurang mendukung siswa pada saat pembelajaran. Masalah-masalah tersebut diantaranya guru yang hanya menyampaikan materi perubahan wujud benda dengan metode ceramah selain itu, guru juga tidak membawa media dan tidak melakukan percobaan dalam pembelajaran padahal dalam buku siswa banyak percobaan yang harus dilakukan pada saat materi perubahan wujud benda. Selain itu, pembelajaran cenderung pasif dan siswa tidak merespon pertanyaan yang ajukan. Pada saat pembelajaran, kelas dalam keadaan kurang kondusif banyak siswa yang mengobrol, tidak mendengarkan guru pada saat pembelajaran dan mencari-cari alasan untuk ke toilet. Siswa juga merasa kesulitan dalam menyerap materi yang dipelajari.

Hasil observasi data awal yang ditemukan menunjukkan bahwa guru kurang memotivasi siswa dalam belajar, guru kurang mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan siswa, model pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan guru kurang dalam pengelolaan kelas. Dari hasil belajar siswa kelas IV di SDN Ketib dengan keseluruhan jumlah siswa 24 orang siswa, hanya 5 orang yang tuntas atau sama dengan KKM atau sama dengan 21%. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM yaitu berjumlah 19 orang atau sama dengan 79%. Sehingga hasil belajar yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Dalam hal ini upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah pembelajaran pada materi IPA ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning (CTL)* sebagai langkah demi memperbaiki hasil belajar yang terjadi pada pelajaran IPA terutama pada materi perubahan wujud benda. Model pembelajaran CTL menurut Komalasari (2010, p. 7) pembelajaran mengaitkan materi yang sedang dipelajari siswa dengan kehidupan nyata yang dialami siswa didalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat yang bertujuan menemukan makna dari materi yang dipelajari untuk kehidupannya. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Maulana, 2009, p. 17) belajar dalam CTL tidak hanya sebatas mendengarkan ataupun mencatat yang guru sampaikan akan tetapi pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung. Dengan demikian, model pembelajaran CTL merupakan model yang tepat dalam pembelajaran IPA, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa akan mengalami proses pembelajaran secara langsung dan mengembangkan sendiri pengetahuannya tidak hanya mendengarkan dan

mencatat. Depdiknas (dalam Sadia, 2014, p. 102) mengemukakan bahwa pembelajaran dalam kontekstual ialah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan keadaan dunia nyata yang dialami oleh siswa sehingga akan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari didalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendapat lain dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Hernawan, 2010, p. 123) yang mengemukakan bahwa CTL ialah model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses keaktifan siswa dalam pembelajaran secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajari kemudian menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa yang dialami dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupannya. Berdasarkan beberapa definisi model pembelajaran CTL, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran yang melalui pengalaman siswa secara langsung, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari dengan cara mengaitkan atau menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan yang nyata dan dialami oleh siswa sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan menurut oleh Jaedun (dalam Hanifah, 2014, p. 5) penelitian tindakan kelas (PTK) ialah suatu penelitian yang dilakukan demi meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran dikelas dapat berupa metode, pendekatan, penggunaan maupun tehnik evaluasi dsb. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Ketib kelas IV berlokasi di dekat pasar tradisional Sumedang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah siswa kelas IV SDN Sumedang yang berjumlah 24 orang siswa. Adapun alasan memilih siswa kelas IV SDN Sumedang yaitu ketidaktuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi perubahan wujud benda dan keadaan siswa yang pasif ketika proses pembelajaran dilangsungkan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian membutuhkan data yang mendukung sebagai pendukung untuk memperkuat hasil dari temuan yang ditemukan pada saat penelitian. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan tes. Lembar observasi pada penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data ketika dilaksanakan penelitian, dengan mengacu pada tujuan observasi untuk memperoleh data.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data yang sesuai dengan instrumen yang telah ditentukan sebelumnya diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan tes dari hasil belajar yang siswa lakukan. Data yang telah diperoleh dari hasil lembar tes evaluasi diolah

menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut merupakan data proses terdiri dari data hasil observasi, wawancara, dan data catatan lapangan. Data kualitatif atau teknik pengolahan data berupa hasil tes belajar siswa, tes yang digunakan isian. Aktivitas data dilakukan dengan tiga tahapan diantaranya dengan data reduksi, penyajian data, dan dibuat kesimpulan (Hanifah, 2014, p75). Data reduksi yaitu, data diperoleh dari lapangan. Setelah melakukan pengumpulan data, dilanjutkan dengan menganalisis data direduksi dengan cara merangkum, dan mencari inti yang paling penting. Penyajian data yaitu, kesimpulan awal yang telah diperoleh yang bersifat sementara dan dapat berubah hasilnya jika ditemukan bukti yang menunjang pada tahap berikutnya. Penyimpulan dalam penelitian ini data yang telah dianalisis sebelumnya diambil intisarinya yang berupa kalimat maupun pernyataan yang lebih ringkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi perubahan wujud benda telah memberikan dampak yang positif bagi peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa SDN Ketib dalam memahami materi perubahan wujud benda. Pembelajaran yang dilakukan membuat siswa menjadi lebih aktif selama di kelas dan siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan dikenang karena siswa terlibat langsung selama proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan tujuan CTL yang diungkapkan Johnson (dalam Yulianti, 2016, p. 2) bahwa tujuan CTL yang utama ialah memberikan pembelajaran yang bermakna dan selalu terkenang oleh siswa hal ini dilakukan dengan mengaitkan materi yang dipelajari siswa disekolah dengan kehidupan siswa diluar sekolah sehingga akan memberikan makna pada siswa. Pembelajaran CTL akan mampu membuat siswa mampu menghubungkan sendiri materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa di rumah maupun dalam lingkungannya.

Tahap Perencanaan

Penelitian tindakan kelas diawali dengan mengambil data awal untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran perubahan wujud benda. Data awal juga diperoleh dengan melakukan observasi untuk melihat proses pembelajaran secara langsung dan melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Sebagaimana hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Ketib diperoleh bahwa siswa belum memahami materi perubahan wujud benda. Data awal yang telah diperoleh kemudian dijadikan bahan untuk dilakukan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Hasil observasi yang dilakukan pada data awal pembelajaran IPA ditemukan bahwa tidak semua siswa mengerti materi yang disampaikan dengan metode ceramah yang disampaikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Rohanah (2015, p. 1) bahwa "Pembelajaran IPA lebih menekankan pada pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap-sikap ilmiah". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seharusnya pembelajaran IPA melibatkan siswa secara langsung pada saat proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak selalu terpusat pada guru. Hal ini membuat hasil belajar dan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran IPA pada materi perubahan wujud benda tidak sesuai dengan harapan, karena pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah padahal tidak semua materi harus menggunakan metode ceramah, karena ada beberapa materi yang memerlukan metode, strategi, pendekatan ataupun model pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa untuk

lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memberikan kemudahan, dan menstimulus siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan kegiatan yang bermakna, sehingga alternatif yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Penerapan model pembelajaran CTL akan menjadikan siswa terlibat lebih aktif selama pembelajaran, dan pembelajaran akan lebih berpusat kepada siswa, sehingga siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna dan selalu terkenang. Johnson (dalam Yulianti, 2016, p.2) menyatakan tujuan utama dari pembelajaran CTL yaitu pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupannya. CTL dapat membuat siswa mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukan pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, siswa akan lebih banyak memperoleh pengetahuan, dan akan merasa orang lain lebih banyak memiliki pengetahuan, dan akan bersikap lebih kooperatif (Sulistiyorini, 2007). Alternatif ini tentunya didasarkan pada karakteristik model pembelajaran kontekstual yang membuat siswa lebih terlibat di dalam pembelajaran. Pada pelaksanaannya terbukti dengan digunakannya model pembelajaran CTL siswa menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi yang sedang dipelajari, karena dikaitkan dengan apa yang siswa alami pada sehari-hari. Setelah memperoleh hasil observasi, disusunlah rencana pelaksanaan pembelajaran. Tentunya, penyusunan RPP ini disesuaikan dengan langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada materi perubahan wujud benda. Selanjutnya tahap perencanaan, dipersiapkan RPP dengan menggunakan model pembelajaran CTL, materi, media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi perubahan wujud benda, merancang langkah-langkah pembelajaran, menyusun prosedur, jenis dan alat evaluasi pembelajaran, dan menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data yang digunakan pada saat menganalisis data.

Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ini dilaksanakan tiga siklus yang dimana setiap siklus diobservasi dalam dua hal yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Pelaksanaan ada saat penelitian berjalan dengan tertib meskipun dari setiap tindakan siklus masih terdapat beberapa masalah yang muncul sehingga perlu dianalisis dan dilakukan refleksi untuk memperbaiki siklus selanjutnya. Penilaian terhadap kinerja guru dilakukan selama tiga siklus. Kinerja guru terbagi ke dalam dua penilaian, yaitu merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Pada siklus I, hingga siklus III diawali merencanakan pembelajaran. Guru menyusun RPP dengan memperhatikan SK dan KD untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melakukan pemilihan materi ajar yang akan digunakan pada pembelajaran. Selanjutnya menyusun langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan langkah dalam menggunakan model pembelajaran CTL disertai dengan LKS dan soal serta kunci jawaban untuk mengevaluasi siswa, sehingga dapat mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa. Setelah dilakukan perencanaan pembelajaran, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah CTL.

Tahap Invitasi

Kegiatan kesatu guru mengkondisikan siswa agar siap belajar dan memberikan apersepsi kepada siswa berupa pertanyaan yang terkait dengan yang siswa temui dalam kehidupan

siswa mengenai perubahan wujud benda. Hal tersebut merupakan kegiatan memancing pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa sehingga pembelajaran diawali dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan inti, guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Guru kemudian membagikan LKS kepada setiap kelompok, sebelum siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru, terlebih dahulu guru memberikan bimbingan cara pengerjaan LKS kepada siswa. Selanjutnya guru memberikan alat dan bahan yang akan dilakukan untuk percobaan kepada setiap kelompok. Guru mengarahkan setiap kelompok untuk memecahkan masalah diberikan.

Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi setiap kelompok melakukan percobaan dan guru berkeliling untuk melihat percobaan siswa dan membimbing percobaan yang dilakukan oleh siswa. Kemudian siswa mencatat hasil percobaan yang dilakukan dan membuat laporan dari hasil percobaan yang telah dilakukan.

Tahap Penjelasan dan Solusi

Pada tahap penjelasan dan solusi masing-masing perwakilan tiap kelompok maju ke depan mempresentasikan hasil kerja kelompok yang telah mereka lakukan. Langkah selanjutnya yaitu bertanya, pada kegiatan ini guru kemudian memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah dipelajari.

Tahap Pengambilan Tindakan

Pada tahap pengambilan tindakan guru memberikan komentar dan meluruskan hasil temuan yang didapatkan oleh siswa dengan menyesuaikan istilah yang digunakan siswa dengan istilah yang digunakan dalam IPA. Dalam kegiatan akhir pembelajaran pada kesimpulan dan refleksi guru mengajak siswa untuk menyimpulkan secara bersama-sama mengenai materi yang telah dibahas ketika pembelajaran. Kemudian, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Meskipun siswa menyimpulkan dengan pendapat masing-masing, guru tetap membimbingnya. Setelah sebagian siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, guru memberi penguatan terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan pada saat pembelajaran. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa rajin belajar. Kegiatan guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlihat aktif dalam pembelajaran dikemukakan oleh Bruner (dalam Sulistyorini, 2007), penemuan itu penting bagi proses belajar siswa, yaitu dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa, mendapat motivasi intrinsik, menghayati bagaimana ilmu itu sendiri, dan memperoleh daya ingat yang lebih lama retensinya.

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran dalam penelitian, tingkah laku siswa mengalami perubahan. Pada pembelajaran IPA untuk mendapatkan pengetahuan dilakukan dengan memanfaatkan alam sekitar dan juga kegiatan yang biasa siswa lakukan untuk menjadikannya sebagai sumber belajar. Hal ini terbukti bahwa adanya IPA sebagai produk dalam pengajaran IPA, guru bisa memanfaatkan alam sekitar untuk menjadikannya sebagai sumber belajar (Sulistyorini, 2007). Produk yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan penelitian ini adalah perubahan wujud benda terjadi karena suhu hal ini sebanding dengan apa yang dikemukakan Sujana (2014), produk yang terdapat pada IPA diantaranya fakta-fakta yang merupakan sebuah kebenaran yang menunjukkan suatu kejadian, prinsip-prinsip, dan konsep yang

merupakan abstraksi dari kejadian atau gejala yang memiliki sifat tertentu.

Dapat diketahui bahwa ketercapaian indikator kinerja guru pada kegiatan belajar dari siklus ke siklus mengalami peningkatan hingga mencapai hasil yang telah diharapkan. Adapun persentase yang diperoleh pada siklus I yaitu 66,6%, pada siklus II persentase yang diperoleh pada kinerja guru mengalami peningkatan menjadi 93,3%, dan pada siklus III persentase kinerja guru telah mencapai 100%. Pencapaian tersebut memang baru terlihat pada siklus III namun dengan peningkatan kinerja guru yang sesuai dengan target dapat terlihat usaha kinerja guru untuk menjadi lebih baik.

Aktivitas Siswa

Pada penilaian observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran ada tiga aspek yang dijadikan sebagai penilaian siswa pada saat pembelajaran perubahan wujud benda. Ketiga aspek yang dijadikan penilaian siswa pada saat materi perubahan wujud benda adalah aspek kerjasama, keaktifan, dan pemecahan masalah. Aspek kerjasama terdiri dari sikap kerjasama dalam kegiatan kelompok, memberi dorongan kepada teman kelompoknya untuk berpartisipasi aktif, dan mengerjakan tugas dengan baik. Aspek keaktifan terdiri dari mengajukan pendapat atau pertanyaan sesuai dengan konteks yang sedang dibahas, memberi tanggapan tanpa harus disuruh oleh guru, dan terlihat langsung dalam beragam kegiatan pembelajaran. Aspek pemecahan masalah terdiri dari siswa mampu memecahkan masalah dengan benar, memecahkan masalah yang diperkuat dengan fakta kegiatan percobaan, dan mampu memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Ketiga aspek tersebut telah mampu mencapai target yang telah ditentukan dengan kategori siswa minimal baik atau 85%. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto, yaitu suatu konsepsi yang membantu guru dalam mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan membuat memotivasi siswa dalam menghubungkan antara pengetahuan dengan penerapannya pada kehidupan (Wahyuni, 2016, p. 88).

Hasil observasi aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus III peningkatan siswa dalam pengerjaan LKS menjadi lebih cepat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Bruner (dalam Restanti, 2013, p. 198), bahwa belajar dengan penemuan yang dilakukan secara siswa dengan sendirinya dapat memberikan hasil yang paling baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus III peningkatan persentase aktivitas siswa dalam pengerjaan LKS menjadi lebih cepat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Bruner (dalam Restanti, 2013, p. 198), belajar penemuan sesuai pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Adapun persentase aktivitas siswa pada siklus I yaitu 53,7%, pada siklus II meningkat menjadi 79,6%, kemudian pada siklus III persentase aktivitas siswa menjadi 90,7%. Hasil aktivitas siswa pada siklus III telah menunjukkan terdapat peningkatan pada setiap siklusnya, hingga aktivitas siswa pada penelitian yang dilakukan telah mencapai target 85% dari siswa yang mendapatkan kategori minimal baik.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada penelitian ini terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari

persentase yang diperoleh siswa pada setiap siklusnya karena pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Ramlah (2015, p. 222), tahap operasional konkrit merupakan tahap anak sekolah dasar yang pada tahap ini anak memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda yang konkrit atau perbuatan mental dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL dalam materi perubahan wujud benda dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang didapatkan dari siklus I hingga siklus III menggunakan model CTL mengalami keberhasilan. Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari berbagai data pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus III. Hasil belajar menurut Hamalik (dalam Handini, 2016, p. 458) bukti dari seseorang yang telah belajar dan adanya perubahan tingkah laku misalnya yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Target yang diharapkan pada hasil belajar ini yaitu sebanyak 85%.

Adapun hasil belajar pada siklus I jumlah siswa tuntas 11 orang atau 45,8% sedangkan jumlah siswa tidak tuntas atau hasil belajarnya masih dibawah KKM sebanyak 13 orang atau 54,1%. Peningkatan terjadi pada hasil belajar siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 19 orang dengan persentase 79,1% sedangkan jumlah siswa tidak tuntas sebanyak 5 orang dengan persentase 20,8%. Pada siklus III hasil belajar siswa semakin meningkat dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase 91,6%, sedangkan yang tidak tuntas hanya 2 orang dengan persentase 8,3%. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang harus dicapai siswa pada saat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dan ditetapkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Bundu, 2006). Adapun hasil penelitian pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram berikut.

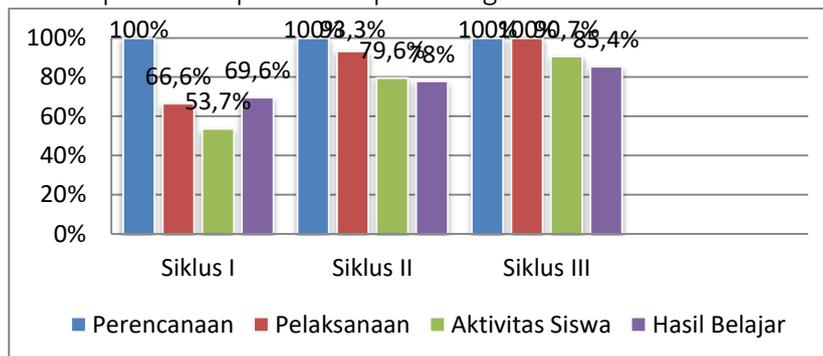


Diagram 1. Peningkatan Persentase Aspek yang Diamati dalam Penelitian

SIMPULAN

Kinerja guru pada pelaksanaan siklus I hingga siklus III telah mengalami peningkatan. Pada siklus I kinerja guru memperoleh persentase 66,6%. Pada siklus II kinerja guru mengalami peningkatan menjadi 93,3%. Kemudian dilakukan lagi tindakan pada siklus III dan kinerja guru mengalami peningkatan menjadi 100%, sehingga kinerja guru telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 100%.

Aktivitas siswa pada siklus I hingga siklus III telah mencapai target yang diharapkan. Persentase aktivitas siswa pada siklus I yaitu 53,7%, pada siklus II meningkat menjadi 79,6%, kemudian pada siklus III persentase aktivitas siswa menjadi 90,79%. Hasil aktivitas siswa pada siklus III telah menunjukkan terdapat peningkatan pada setiap siklusnya, hingga aktivitas siswa pada penelitian yang dilakukan telah mencapai target 85% dari siswa yang mendapatkan kategori minimal baik.

Hasil belajar siswa pada siklus I jumlah siswa yang telah tuntas sebanyak 11 orang atau 45,8% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang atau 54,1%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 19 orang dengan persentase 79,1% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang dengan persentase 20,8%. Karena hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan target yang diharapkan yaitu 85%, maka diadakan tindakan selanjutnya. Pada siklus III hasil belajar siswa semakin meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase 91,6%, sedangkan yang tidak tuntas hanya 2 orang dengan persentase 8,3% sehingga hasil pembelajaran telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 85%.

Berdasarkan paparan diatas hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima bahwa model pembelajaran CTL diterapkan pada pembelajaran maka hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda akan meningkat.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains – sd*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Handini, D, dkk.(2016). Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya.*Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), p. 451-460
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ramlah.(2015). Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Tahap Operasional Konkret.*Jurnal Pendidikan UNISKA*, 3(2), p. 218-230
- Restanti, R, dkk.(2013). Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) .*Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), p.193-203
- Samatowa, U. (2006). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sujana, A. (2012). *Pendidikan IPA Teori dan Praktik*. Sumedang: Rizal Nur.
- Sulistiyorini, S. (2007).*Model pembelajaran IPA sekolah dasar dan penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yulianti, D, (2016). Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).*Jurnal Pendidikan Dasar*,4 (5), p. 1-5.